

Pendampingan Ibu Menyusui Online pada Masa Pandemi Covid-19 di Sejabodetabek, Jateng dan Labuan Bajo

**Regina Vidya Trias Novita¹, Indriati Kusumaningsih²,
Kornelia Fatima Gunsim³**

¹²³ Program Studi Magister Keperawatan,
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus

Diterima : 12/08/2020

Revisi : 30/09/2020

Diterbitkan : 28/11/2020

Abstrak. Pemberlakuan social distancing dan meminimalisasi kunjungan ke fasilitas kesehatan pada masa pandemic ini membuat ibu postpartum dalam kegiatan menyusui mengalami kesulitan untuk mendapatkan bantuan praktis. Pendampingan ibu menyusui dilakukan selama bulan Mei 2020. Terdapat 20 Ibu menyusui dengan bayi 0- 6 bulan adalah prioritas dalam pendampingan ini agar dapat sukses menyusui dan melanjutkan sampai 2 tahun. Metode pelaksanaan pendampingan yang dilakukan adalah mengumpulkan ibu dengan memberikan informasi melalui leaflet, kemudian memfasilitasi melalui google formulir untuk mengetahui identitas ibu menyusui dan merumuskan masalah selama menyusui dalam masa pandemic. Pembentukan whats-app group untuk menjawab permasalahan yang dihadapi dan pemberian materi melalui platform zoom. Hasil pendampingan ibu menyusui terdapat peningkatan pengetahuan sebanyak 70% (14) orang ibu memiliki pengetahuan cukup dan 30% (6) orang ibu memiliki pengetahuan baik. Setelah dilakukan pendampingan selama satu bulan menunjukkan 95% (19) orang ibu memiliki pengetahuan baik dan 5% (1) orang masih berada di tingkat pengetahuan cukup. Pada tingkat kepercayaan diri menyusui sebelum pendampingan skor 58.55, setelah pendampingan 64 dari nilai total skor 70. Adanya peningkatan pengetahuan yang diiringi kepercayaan diri ibu menyusui merupakan hasil dari pendampingan konselor ASI dalam memberikan asuhan yang berkualitas. Metode daring merupakan metode yang dapat digunakan untuk memfasilitasi ibu menyusui untuk dapat memenuhi 1000 Hari pertama kehidupan.

Kata kunci: Pendampingan, Daring, Ibu menyusui,

Abstract. The social distancing rule and minimize for visiting a health facility in the pandemic it makes postpartum mothers in the nurse had trouble getting. Practical assistance breastfeeding mothers' assistance in 2020, conducted in May, there are 20 breastfeeding mothers with baby 0-6 is a month in assistance so that you would be successful and continue until two years. The method of implementation of companion mothers through collect the mothers by provide information to spread leaflets, and facilitate through google form to know the identity of breastfeeding mothers and formulate problems during breast-feeding in the pandemic. The formation of the whats-up group to answer problems and the matter through. zoom platform. The assistance and there are an increased knowledge of 70 % (14) one mother has enough and knowledge 30 % (6) mom. The results of assistance nursing mother there have been increasing knowledge, 70 % (14) mothers with enough knowledge, and 30 % (6) good of knowledge. After conducted with a companion for one month showed 95 per % (19) mothers have good knowledge and 5 % (1) mother still were at enough knowledge. The breastfeeding self-efficacy before companion a score is 58.55, and after that show score is 64, the total value of the score is 70. The increased knowledge followed by confidence nursing mother was the result of assistance counselor breastfeeding in giving quality care. Using online is the method that can facilitate nursing mothers to be completed in 1000 on the first day of life.

Key words: Companion, Online, breastfeeding

Correspondence author: Regina Vidya Trias Novita, reginanovita04@gmail.com, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Tersedianya perawatan kesehatan bagi ibu dan bayi melalui perawatan berkelanjutan (*Continue of Care* atau CoC) adalah dasar dari pelayanan kesehatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Cakupan rata-rata pelaksanaan CoC untuk perawatan ibu postpartum masih rendah di Indonesia sekitar 70%-86% dalam kurun waktu 2007 sampai tahun 2016. Hal tersebut sebagai dasar informasi dimana tidak ada peningkatan untuk perawatan yang berkelanjutan bagi ibu setelah melahirkan (Osaki, Hattori & Kosen, 2013 and Ministry of Health, 2020). Perlu perhatian khusus untuk meningkatkan perawatan postpartum dan menurunkan masalah kesehatan setelah melahirkan oleh sebab itu diperlukan perawatan berkelanjutan (CoC) yang optimal.

Pembatasan sosial selama pandemi Covid19 mulai bulan Maret 2020 yang mengharuskan untuk berdiam dirumah, menambah perawatan berkelanjutan tidak dapat dilaksanakan, baik petugas kesehatan untuk melakukan kunjungan maupun ibu dan bayinya untuk memeriksakan status kesehatannya ke pelayanan kesehatan terdekat. Dampak dari keadaan ini dapat menimbulkan stress dan kekhawatiran bagi ibu-ibu postpartum yang masih beradaptasi dengan kegiatan menyusui. Ibu menyusui sangat perlu untuk terus mendapatkan dukungan berupa pendampingan agar mereka dapat mengatasi masalah selama proses menyusui (UNICEF, 2020).

Pada masa pandemi ini juga banyak ditemukan iklan susu formula baik di berbagai media maupun Puskesmas, dengan menginformasikan bahwa mudah untuk mendapatkan susu formula dan gratis untuk produk tertentu sebagai bentuk peduli lawan corona. Hal ini akan berdampak negatif untuk ibu-ibu menyusui yang belum dapat mengatasi masalah menyusui selama pandemi ini, ibu akan beralih pemberian nutrisi kepada bayinya karena tidak ada dukungan dan pendampingan yang diterima. Kode internasional pemasaran pengganti ASI sebagai bagian dari promosi, dukungan, dan perlindungan menyusui untuk mendukung program penanggulangan bencana belum dipahami baik oleh tenaga kesehatan maupun pembuat kebijakan di Indonesia. Fenomena ini membuat ibu menyusui yang mengalami masalah selama proses menyusui terjebak dalam suatu pilihan untuk memberikan nutrisi kepada bayinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lau et al, (2015), menekankan bantuan atau intervensi dini untuk membantu ibu primipara melakukan teknik menyusui yang benar, merupakan strategi untuk mempertahankan menyusui sampai enam bulan. Hambatan lain yang ditemui mengapa seorang ibu berhenti menyusui bayinya adalah perawat meminta ibu untuk menyusui tapi tidak memberitahu bagaimana menyusui dengan benar dan dukungan yang kurang dari tenaga kesehatan. Keberhasilan teknik menyusui dapat diukur dengan posisi dan perlekatan yang benar. Fu et al, (2014), dalam penelitiannya menekankan dukungan petugas kesehatan pada postpartum dini dan berlanjut dengan satu kali kunjungan rumah dapat meningkatkan durasi dan lamanya menyusui pada ibu primipara.

Hasil penelitian Shorey's (2013) dan Aksu, Küçük & Düzgün (2011) bahwa program psikoedukasi dengan pendidikan kesehatan melalui pemberian informasi dan dukungan menyusui setelah melahirkan sangat berhubungan dengan meningkatnya pengetahuan dan cakupan ASI eksklusif meningkat dimana ibu memiliki kepercayaan diri dalam perawatan bayi baru lahir dan menyusui. Durasi menyusui berhubungan dengan faktor psikologis, termasuk kepercayaan diri selama menyusui, yakin akan kualitas ASI, kesempatan menyusui dan kekhawatiran selama menyusui (O'Brien et al., 2008; Otsuka et al., 2014) dan kemampuan ibu untuk mengatasi kesulitan menyusui seperti masalah fisik misalnya nyeri, bengkak, lecet pada putting, dan infeksi (El-Gilany & Abdel-Hady, 2014). Ibu-ibu postpartum sering menerima ketidakkonsistenan atau informasi yang kurang tepat tentang menyusui selama perawatan di RS.

Ibu-ibu postpartum dan menyusui membutuhkan informasi yang tepat dan dukungan untuk mencapai ASI eksklusif (Cross-barnet, 2012). Petugas kesehatan

professional memberikan edukasi kesehatan selama kehamilan dan postpartum untuk meningkatkan motivasi untuk menyusui dini setelah melahirkan (Dillaway & Douma, 2004). Kepercayaan diri ditunjukkan dengan motivasi yang kuat, kelengkapan dan pengaturan emosi diri (Schuck & Pajares, 2009). Kepercayaan diri ibu dalam menyusui dikembangkan oleh Dennis, 1999. Kepercayaan diri ibu menyusui menentukan durasi menyusui, dengan pendampingan ibu menyusui juga meningkatkan kepercayaan diri ibu untuk menyusui (Blyth et al. 2002 & Dennis, 2003).

Sikap dan pengetahuan perawat sangat diperlukan untuk menolong ibu melakukan praktek menyusui awal dan berkelanjutan (Ingram, Johnson and Condon, 2011). Memberikan dukungan selama melakukan teknik menyusui disertai dengan informasi yang adekuat, dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu menyusui. Kepercayaan diri ibu menyusui dinilai menggunakan *Breastfeeding Self Efficacy Short Form* (BSES) (Handayani, 2013). Faktor yang paling penting adalah teknik konseling dalam berkomunikasi dengan ibu-ibu menyusui. Hal tersebut juga dapat meningkatkan kepercayaan diri perawat saat membantu ibu yang berhasil menyusui dengan baik (Ingram et al., 2011).

Pada masa pandemi dibutuhkan pendampingan untuk ibu menyusui melalui media sosial agar pendidikan kesehatan dapat terus diberikan, sehingga ibu dapat menyusui eksklusif dan berlanjut sampai 2 tahun. Harapan melalui kegiatan via daring ini, para ibu diajak untuk meningkatkan pengetahuan seperti mengapa perlu ada pendampingan, pentingnya posisi dan perlekatan serta tumbuh kembang bayi. Peningkatan ketrampilan juga ditekankan selama menyusui seperti posisi dan perlekatan, pemerahan ASI, berbagai posisi menyusui, serta merawat bayi baru lahir dengan memijat bayinya sendiri.

Metode Pelaksanaan

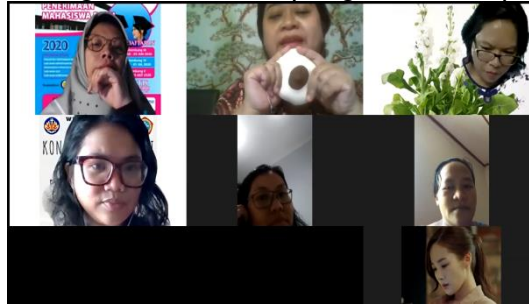
Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bekerjasama dengan WKRI St. Servatius, Kampung Sawah, Bekasi. Kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan menyusui sehingga ibu dapat melanjutkan kegiatan menyusui. Pada tahap awal kegiatan ini dimulai dengan menyebarkan flyer dan google form melalui ibu-ibu WKRI sejabodetabek, Purworejo dan Labuan Bajo sejumlah 20 ibu, format berisi identitas ibu, masalah selama menyusui, pertanyaan sederhana tentang pengetahuan seputar menyusui dan kuesioner baku tentang kepercayaan diri menyusui. Data dari google form akan dipergunakan untuk membentuk group di zoom meeting dan *Whatsup* (WA) yang dibuka setiap hari. Penyuluhan via daring menggunakan zoom dijadwalkan setiap minggu sekali, yang selanjutnya dilanjutkan atau dievaluasi menggunakan group WA. Materi yang ada di zoom berdasarkan masalah yang ditemukan saat mengisi google form dan atau group WA.

Hasil dan Pembahasan

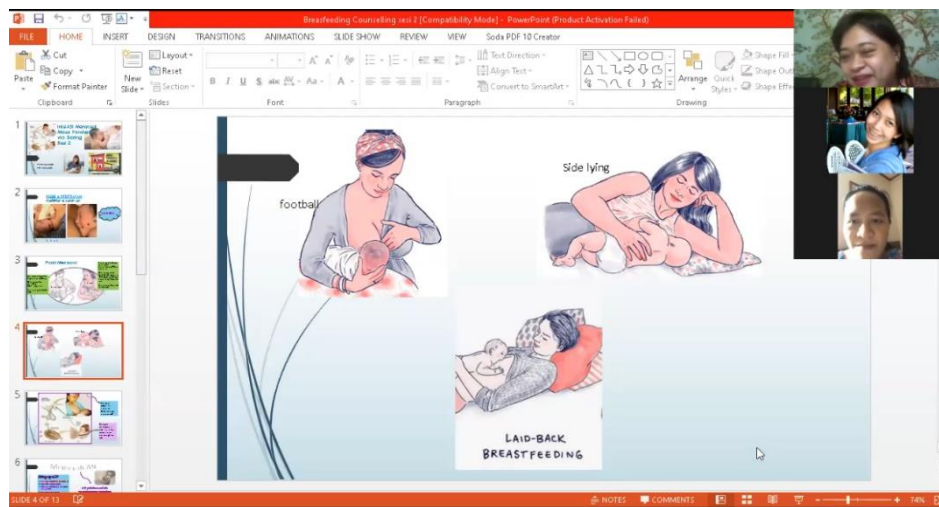
Kegiatan pendampingan ibu menyusui selama pandemic berjalan dari tanggal 02-30 Mei 2020. Kegiatan ini memberikan peningkatan pengetahuan, ketrampilan dalam merawat bayi dan kepercayaan diri dalam menyusui. Peserta dalam program pendampingan ibu menyusui berjumlah 20 (dua puluh) ibu menyusui yang berasal dari 15 ibu dari daerah Jabodetabek, 4 ibu dari Labuan Bajo (NTT) dan 1 Ibu dari Porworejo.

Para peserta sangat antusias mengikuti zoom pertama sampai dengan yang keempat. Dihadiri rata-rata 8-10 orang setiap kali zoom. Pada zoom pertama diberikan kesempatan pada dua orang ibu untuk menceritakan pengalaman yang melakukan konseling virtual sebelum pandemi, mengapa dilakukan melalui virtual karena jarak dan waktu terbatas di Jakarta. Hal ini menggambarkan kepada para ibu dimana kunci

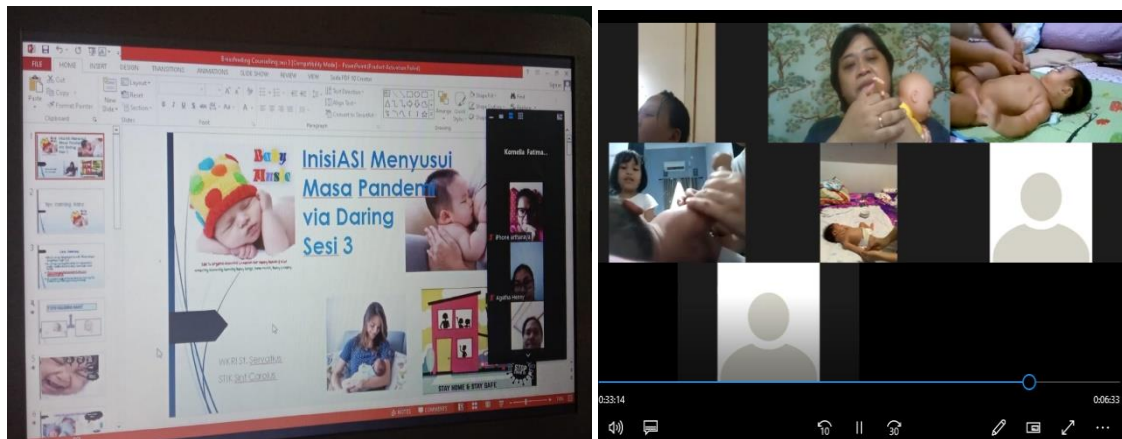
kesuksesan adalah ditangan ibu sendiri untuk menyusui secara langsung dan mengatasi permasalahan yang ada dengan menambah pengetahuan seputar menyusui.



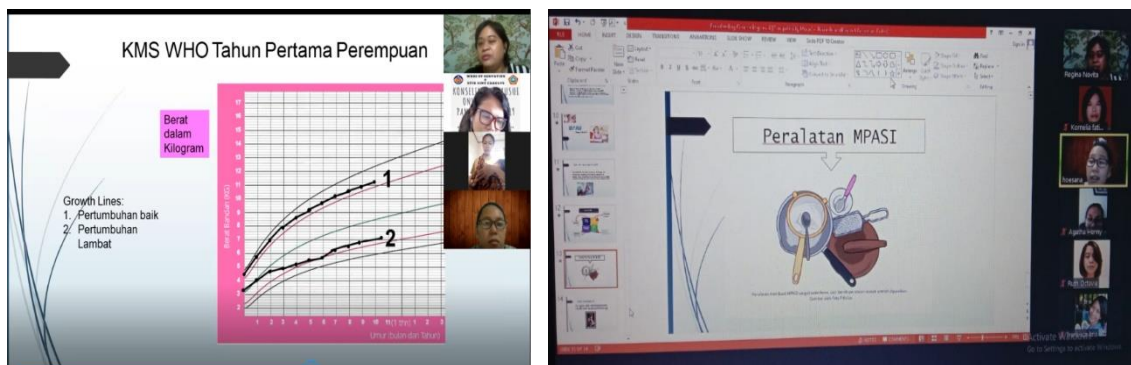
Gambar 1 Pelaksanan Minggu Pertama Mengenali Posisi dan Perlekatan



Gambar 2 Pelaksanaan Minggu Kedua Tentang Alasan Pendampingan Menyusui dan Posisi & Perlekatan Menyusui



Gambar 3 Pelaksanaan Minggu Ketiga Mengatasi Bayi menangis dan Pijat bayi sederhana



Gambar 4 Pelaksanaan Minggu Keempat Tumbuh Kembang Bayi dan Persiapan Makanan Pendamping ASI

Ibu aktif sampai beberapa pertanyaan dilontarkan oleh ibu untuk mendapatkan informasi. Ibu mampu mengulang kembali, bertanya dan bersama-sama redemonstrasi kembali gerakan-gerakan menyusui dan pijat bayi. Ibu mau dan mampu melakukan pijat bayi dengan percaya diri walaupun baru pengalaman pertama kali.

Pada awal pertemuan, rata-rata pengetahuan para ibu sudah mengetahui tentang menyusui ditunjukkan dengan hasil kuesioner tentang pengetahuan adalah 70% (14) orang ibu memiliki pengetahuan cukup dan 30% (6) orang ibu memiliki pengetahuan baik. Setelah dilakukan pendampingan selama satu bulan menunjukkan 95% (19) orang ibu memiliki pengetahuan baik dan 5% (1) orang masih berada di tingkat pengetahuan cukup.

Pada tingkat kepercayaan diri menyusui menggunakan kuesioner baku yaitu *Breastfeeding Self-Efficacy Short form* (BSES) didapatkan hasil nilai kepercayaan diri ibu menyusui menggunakan BSES sebelum pendampingan 58.55, setelah pendampingan yang dilakukan selama 4 minggu maka terjadi kenaikan untuk nilai kepercayaan diri sebanyak 90% yaitu 64 dari nilai total 70.

Kepercayaan diri ibu dalam menyusui dan merawat bayi semakin hari semakin meningkat dengan ungkapan melalui media pendukung yaitu *WhatsApp* Pernyataan para ibu sebagai berikut :

“... Kadang gak sabar, padahal kalau sudah merah senang, karena hasilnya lebih banyak dari pada pompa...” (Ibu H)

“Menyusui lancar bu, full time.. Puji Tuhan sudah lepas dot..Mungkin anaknya makin gede.. Minumnya kuat dan asi selalu cukup.. Bab dan pipis sering.. Bab nya normal, krn minum asi pada umumnya..” (Ibu T)

“Siang ibu menyusui lancar, memerah saya juga sudah bisa dan lancar..”(Ibu S)

“..Selamat malam Bu ... dan teman2.. Terima kasih untuk info, saran, dan motivasinya... ..Produksi asi saya semakin hari, semakin bertambah...”(Ibu T)

“Selamat malam bu ..., anak saya tidur nyenyak, dan saya berhasil proses pelekatan ASI nya bu..” (Ibu N)

“.... baby dan saya masi berusaha utk bisa menyusu ASIP....masih kadang mau kadang tidak bu..... Tp sudah lbh mending, pakai sendok sudah banyakan maunya” (Ibu SS).

“...Siang Ibu.....syukur kepada Allah,,sy aman bu menyusuinya” (Ibu H)

“..Siang bu vita, untuk menyusui sudah tidak ada masalah bu. Awalnya puting saya bolak balik lecet, karena pelekatan yang tidak baik, trus juga karena kondisi payudara saya flat nipple (apalagi yang sebelah kiri) sekarang bayi saya bahkan sudah bisa menyusui dengan payudara sebelah kiri.(Ibu E)

“Selamat malam ibu ..., terima kasih utk ke-4 zoom & pendampingan yg semuanya bermanfaat bagi kami ibu menyusui..terutama bagi saya

pribadi..dengan mengikuti kelas ini, saya smakin percaya diri & tenang menghadapi segala lika-liku ibu"baru" karena ternyata tiap anak berbeda...."(Ibu A)

Hal ini juga didukung oleh pernyataan para ibu bahwa pendampingan ibu menyusui bermanfaat melalui zoom dan menggunakan *WhatsApp* sebagai media pendukung (100%), Proses pendampingan optimal dengan menambah pengetahuan dan perilaku dimana sebanyak 50% (15) ibu mengatakan perlu 4 kali zoom, 40% (3) ibu hanya memerlukan 3 kali zoom, 5% (1) ibu perlu 2 kali dan terakhir 5% (1) ibu perlu satu kali saja, hal ini terjadi karena mayoritas memiliki anak yang pertama sehingga memerlukan bimbingan dan arahan lebih banyak.

Program telekonseling melalui daring ini ternyata bisa meningkatkan pengetahuan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Su et al., (2007) dimana menekankan Pelaksanaan program edukasi untuk pencapaian ASI eksklusif pada ibu-ibu postpartum di fasilitas pelayanan kesehatan yang diberikan oleh perawat maternitas di ruangan nifas, signifikan meningkatkan pengetahuan dan perilaku untuk menyusui pada ibu-ibu menyusui pada dua dan enam minggu serta tiga dan enam bulan setelah keluar dari ruang perawatan. Kursus selama postpartum di RS dapat menurunkan gejala depresi, dan 6 bulan setelah kursus dikaji tanda dan gejala depresi ternyata terjadi penurunan tanda dan gejala depresi. Pada kelompok yang dikunjungi hanya 15% ibu memiliki depresi berat dan 32% pada kelompok yang tidak diberikan kursus dan tidak ada tindak lanjut. *Edinburg Postpartum Depression Scale* (EPDS) adalah tool yang digunakan saat mengkaji tingkat depresi ibu-ibu postpartum (Tandon et al, 2014). Pada pendampingan ibu-ibu menyusui ini terlihat ibu tidak mengalami depresi postpartum ditandai ibu sangat aktif mengikuti proses telekonseling berupa Tanya jawab dan bertanya di *WhatsApp* group untuk menyelesaikan masalahnya.

Howel et al. (2014) dalam penelitiannya menggunakan *pamphlet* dan lembar ringkasan yang diisi oleh suami. Pada 270 responden pada kelompok intervensi diberikan dua kali edukasi perilaku di RS selama 15 menit. Pertama responden menerima tanda-tanda perubahan fisik postpartum, tanda dan gejala depresi, bayi kolik dan pentingnya dukungan dalam keluarga. Kedua, suami responden mengisi lembar gejala depresi dan tanda bahaya serta memberikan arahan kepada istrinya untuk menolong ibu mengtasi masalahnya. Pada kelompok kontrol menerima perawatan rutin dan edukasi di RS seperti materi saat responden pulang dari RS, edukasi melalui televisi, menyusui dan perawatan selama postpartum. Hasil menunjukkan angka kejadian depresi postpartum lebih rendah pada kelompok intervensi daripada kelompok kontrol. Deteksi dini memiliki dampak positif pada ibu yang memiliki pengalaman sesar menggunakan kelas edukasi di postpartum dengan buku penuntun. Pendidikan yang dilakukan menggunakan film pendek dengan durasi 3-5 menit tentang posisi dan perlekatan media ini mampu menjadi penuntun ibu dalam memposisikan bayinya untuk menyusu dengan posisi yang benar, sehingga tingkat stress ibu dapat menurun.

Aktifitas menyusui salah satu pengobatan atau pencegahan untuk menurunkan depresi postpartum (Blyth et al. 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Lau et al, (2015), menekankan bantuan atau intervensi dini untuk membantu ibu primipara melakukan teknik menyusui yang benar terutama post operasi sesar., merupakan strategi untuk mempertahankan menyusui sampai enam bulan. Hambatan lain yang ditemui mengapa seorang ibu berhenti menyusui bayinya adalah perawat meminta ibu untuk menyusui tapi tidak memberitahu bagaimana menyusui yang benar dan dukungan yang kurang dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu pendampingan langsung selama satu bulan melalui daring ini adalah bentuk langsung membantu ibu menyusui, sehingga ibu dapat melanjutkan kegiatan menyusui secara eksklusif dan diharapkan sampai dua tahun.

Pendidikan kesehatan melalui pemberian informasi dan dukungan menyusui setelah melahirkan sangat berhubungan dengan meningkatnya pengetahuan dan

cakupan ASI eksklusif meningkat baik 2, 6 minggu dan 6 bulan setelah kunjungan rumah pada hari ketiga setelah melahirkan (Aksu, Küçük & Düzgün, 2011).

Kendala yang dialami selama proses pendampingan adalah dominan mengenai signal atau jaringan internet yang kurang memadai khususnya yang berasal dari NTT. Waktu saat penyelenggaraan zoom dibarengi bayi menangis atau rewel serta dukungan keluarga yang kurang. Namun, semua dapat teratasi dengan bantuan *WhatsApp* dimana ketika ada pertanyaan dapat ditindaklanjuti di group. Adanya group *WhatsApp* membuat para ibu saling mendukung seperti mengatasi permasalahan gumoh, rewel di malam hari dan teknik membangunkan bayi dengan tepat.

SIMPULAN

Pada masa pandemi ini dibutuhkan layanan konseling menyusui dapat berupa pendampingan ibu menyusui yang mudah diakses oleh para ibu. Keterbatasan ibu untuk tidak mendatangi pelayanan kesehatan baik rumah sakit dan Puskesmas membuat ibu akan beralih dalam memberikan nutrisi untuk bayinya. Perlunya pendampingan ini agar kepercayaan diri ibu meningkat dan pada akhirnya menunjukkan peningkatan secara bertahap, hal ini membutuhkan pendampingan yang tidak sebentar, karena ibu baru memiliki anak pertama dan tidak ada pengalaman sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dari hasil pendampingan ibu terjadi peningkatan pengetahuan dan kepercayaan diri menyusui hampir 90% dapat tercapai.

Pendampingan ini perlu dilakukan oleh tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan tentang menyusui, sehingga dapat optimal dalam memberikan konseling menyusui. Dukungan menyusui dapat digunakan media *WhatsApp* group dimana para ibu dapat saling membantu mentuntaskan permasalahan yang mereka hadapi dengan tepat. Bagi pelayanan kesehatan seperti Rumah Sakit dan Puskesmas, sebaiknya bekerjasama dengan para konselor menyusui yang mampu mendampingi menggunakan virtual sebagai upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif terutama saat pandemic COVID-19. Informasi dapat diberikan saat discharge planning.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dana selama melakukan pengaduan kepada masyarakat.

Wanita Katolik RI di kampung sawah, Bekasi yang sudah memberikan kesempatan dan memfasilitasi proses pendampingan ibu menyusui.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksu, H., Küçük, M., & Düzgün, G. (2011). The effect of postnatal breastfeeding education/support offered at home 3 days after delivery on breastfeeding duration and knowledge: a randomized trial. *The Journal of Maternal-Fetal & Neonatal Medicine*, 24(2), 354-361.
- Blyth, R., Creedy, D. K., Dennis, C. L., Moyle, W., Pratt, J., & De Vries, S. M. (2002). Effect of maternal confidence on breastfeeding duration: An application of breastfeeding self-efficacy theory. *Birth*, 29(4), 278-284.

- Cross-Barnet, C., Augustyn, M., Gross, S., Resnik, A., & Paige, D. (2012). Long-term breastfeeding support: failing mothers in need. *Maternal and child health journal*, 16(9), 1926-1932.
- Dennis, C. L. (2003). The breastfeeding self-efficacy scale: Psychometric assessment of the short form. *Journal of Obstetric, Gynecologic, & Neonatal Nursing*, 32(6), 734-744.
- Dennis, C. L., & Dowswell, T. (2013). Psychosocial and psychological interventions for preventing postnatal depression. *The Cochrane Library*. Retrived from <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/14651858.CD001134.pub3/full>
- Dillaway, H. E., & Douma, M. E. (2004). Are pediatric offices "supportive" of breastfeeding? Discrepancies between mothers' and healthcare professionals' reports. *Clinical Pediatrics*, 43(5), 417-430.
- El-Gilany, A. H., & Abdel-Hady, D. M. (2014). Newborn first feed and prelacteal feeds in Mansoura, Egypt. *BioMed Research International*.
- Fu, I. C. Y., Fong, D. Y. T., Heys, M., Lee, I. L. Y., Sham, A., & Tarrant, M. (2014). Professional breastfeeding support for first-time mothers: a multicenter cluster randomized controlled trial. *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynecology*, 121(13), 1673-1683.
- Handayani et al (2013). Translation and validation of breastfeeding self-efficacy scale-short form (BSES-SF) into Indonesian. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=123538&val=5543>
- Howell, E. A., Bodnar-deren, S., Balbierz, A., Loudon, H., Mora, P. A., Zlotnick, C., . . . Leventhal, H. (2014). An intervention to reduce postnatal depressive symptoms: A randomized controlled trial. *Archives of Women's Mental Health*, 17(1), 57-63. doi: <http://dx.doi.org/10.1007/s00737-013-0381-8>
- Ingram, J., Johnson, D., & Condon, L. (2011). The effects of baby friendly initiative training on breastfeeding rates and the breastfeeding attitudes, knowledge and self-efficacy of community health-care staff. *Primary Health Care Research & Development*, 12(3), 266-275.
- Lau, Y., Htun, T. P., Lim, P. I., Ho-Lim, S., & Klainin-Yobas, P. (2015). Maternal, infant characteristics, breastfeeding techniques, and initiation: Structural equation modeling approaches. *PLoS One*, 10(11) doi: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0142861>
- Lau, Y., Wong, D. F. K., & Chan, K. S. (2010). The utility of screening for perinatal depression in the second trimester among Chinese: a three-wave prospective longitudinal study. *Archives of women's mental health*, 13(2), 153-164.
- Ministry of Health. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020. Retrieved from www.depkes.go.id/resources/download/...indonesia/profil-kesehatan-Indonesia
- Osaki, K., Hattori, T., & Kosen, S. (2013). The role of home-based records in the establishment of a continuum of care for mothers, newborns, and children in Indonesia. *Global Health Action*, 6(1), 20429.

- Otsuka, K., Taguri, M., Dennis, C. L., Wakutani, K., Awano, M., Yamaguchi, T., & Jimba, M. (2013). Effectiveness of a breastfeeding self-efficacy intervention: do hospital practices make a difference?. *Maternal and child health journal*, 18(1), 296-306.
- O'Brien, M., Buikstra, E., & Hegney, D. (2008). The influence of psychological factors on breastfeeding duration. *Journal of Advanced Nursing*, 63(4), 397-408.
- Schunk, D. H., & Pajares, F. (2009). Self-efficacy theory. *Handbook of motivation at school*, 35-53. Retrived from <https://scholar.google.com.ph/scholar?q=self+eff>
- Su, L., Chong, Y., Chan, Y., Chan, Y., Fok, D., Tun, K., . . . Rauff, M. (2007). Antenatal education and postnatal support strategies for improving rates of exclusive breast feeding: Randomised controlled trial. *BMJ : British Medical Journal*, 335(7620), 596. doi: <http://dx.doi.org/10.1136/bmj.39279.656343.55>
- Shorey, S. (2013). *The effectiveness of a postnatal psychoeducation programme on outcomes of first-time mothers in singapore* (Order No. 10304363). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (1857705269). Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1857705269?accountid=17242>
- Tandon, S. D., Leis, J. A., Mendelson, T., Perry, D. F., & Kemp, K. (2014). Six-month outcomes from a randomized controlled trial to prevent perinatal depression in low-income home visiting clients. *Maternal and Child Health Journal*, 18(4), 873-81. doi: <http://dx.doi.org/10.1007/s10995-013-1313-y>
- UNICEF Indonesia, (2020). Issue brief maternal and child health. Retrived from <https://www.unicef.org/indonesia/A5- E Issue Brief Maternal REV.pdf>